

Pengaruh Simpanan dan Pinjaman Anggota terhadap Pertumbuhan Keuangan KSU Putra Daba Liang Anggang

Sulamiatin¹, Asnan²

^{1,2} Universitas Sapta Mandiri, Balangan, Indonesia

✉ 1sulamiatinse@gmail.com, ✉ 2asnansemm17@gmail.com

Submitted: 14-12-2025

Accepted: 11-02-2026

Published: 15-02-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of member savings and loans on the financial growth of KSU Putra Daba Liang Anggang, South Kalimantan. The research data consists of financial reports for 2015–2017 using a purposive sampling method. The independent variables are member savings and loans, while the dependent variable is financial growth as measured by assets, capital, business volume, and Net Operating Income (SHU). The analysis used includes descriptive analysis, classical assumption tests, simple linear regression, and multiple regression. The results of the analysis show that member savings fluctuated, increasing sharply in 2016 but decreasing in 2017. Although savings increased, the cooperative's capital actually decreased, indicating the presence of other factors such as operational expenses and SHU distribution. Simple linear regression found a very strong but negative relationship between savings and capital ($R^2 = 0.99$; coefficient -0.378). Multiple regression analysis proves that savings and loans have a significant simultaneous effect on cooperative financial growth with an R^2 of 0.82. The study confirms that member savings and loans are important components for cooperative growth, but their success is influenced by the effectiveness of credit risk management and operational efficiency. Therefore, strategies for collecting savings, improving loan management, and controlling operational costs need to be improved to support the sustainable growth of cooperatives.

Keywords: *cooperative finance, members' savings, members' loans, financial growth*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh simpanan dan pinjaman anggota terhadap pertumbuhan keuangan KSU Putra Daba Liang Anggang, Kalimantan Selatan. Data penelitian berupa laporan keuangan tahun 2015–2017 dengan metode purposive sampling. Variabel independen adalah simpanan dan pinjaman anggota, sedangkan variabel dependen berupa pertumbuhan keuangan yang diukur melalui aset, modal, volume usaha, dan Sisa Hasil Usaha (SHU). Analisis yang digunakan meliputi deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier sederhana, dan berganda. Hasil analisis menunjukkan simpanan anggota berfluktuasi, naik tajam pada 2016 namun menurun pada 2017. Meski simpanan meningkat, modal koperasi justru menurun, mengindikasikan adanya faktor lain seperti beban operasional dan distribusi SHU. Regresi linier sederhana menemukan hubungan sangat kuat namun negatif antara simpanan dan modal ($R^2 = 0,99$; koefisien $-0,378$). Analisis regresi berganda membuktikan simpanan dan pinjaman berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan keuangan koperasi dengan R^2 sebesar 0,82. Penelitian menegaskan bahwa simpanan dan pinjaman anggota merupakan komponen penting bagi pertumbuhan koperasi, tetapi keberhasilannya dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan risiko kredit serta efisiensi operasional. Oleh karena itu, strategi penghimpunan simpanan, perbaikan manajemen pinjaman, serta pengendalian biaya operasional perlu ditingkatkan untuk mendukung pertumbuhan koperasi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: koperasi simpan pinjam, simpanan anggota, pinjaman anggota, pertumbuhan keuangan.

Dipublikasikan Oleh:

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Sapta Mandiri**

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan salah satu fondasi dalam sistem perekonomian Indonesia. Sebagai badan usaha berasaskan kekeluargaan, koperasi tidak hanya menjadi wadah ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan sosial. Hal ini ditegaskan dalam UU No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, yang menyebutkan bahwa tujuan utama koperasi adalah meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat. Menurut Mubyarto (2002), koperasi adalah gerakan ekonomi berbasis kebersamaan, di mana keberhasilannya dapat dilihat dari pertumbuhan usaha serta manfaat nyata bagi anggota. Dengan demikian, koperasi memiliki peran ganda: sebagai unit usaha sekaligus alat pemerataan kesejahteraan.

Salah satu bentuk koperasi yang berkembang pesat adalah koperasi simpan pinjam (KSP) atau unit simpan pinjam pada koperasi serba usaha. Jenis koperasi ini menghimpun dana dari anggota lalu menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Hendar dan Kusnadi (2005) menyatakan bahwa KSP berfungsi sebagai lembaga keuangan mikro berbasis anggota, yang mampu menyediakan pembiayaan produktif maupun konsumtif, terutama bagi pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) yang terkendala akses pada lembaga keuangan formal.

KSU Putra Daha Liang Anggang merupakan koperasi simpan pinjam di Kalimantan Selatan dengan mayoritas anggota bergerak di bidang perdagangan kayu ulin. Kayu ulin—dikenal sebagai “kayu besi”—memiliki nilai ekonomi tinggi karena digunakan dalam konstruksi dan infrastruktur. Meskipun permintaannya stabil, usaha ini memerlukan modal besar sehingga koperasi berperan penting dalam menyediakan pembiayaan.

Namun, pengelolaan koperasi menghadapi berbagai tantangan. Terbatasnya simpanan anggota membatasi kapasitas penyaluran pinjaman. Selain itu, usaha kayu ulin rentan terhadap fluktuasi pasokan dan kebijakan pemerintah terkait hasil hutan. Hal ini meningkatkan risiko kredit macet, yaitu kegagalan anggota mengembalikan pinjaman tepat waktu. Kasmir (2014) menegaskan bahwa kredit bermasalah dapat mengganggu likuiditas dan kelangsungan lembaga keuangan.

Pertumbuhan keuangan koperasi dapat dievaluasi melalui aset, modal, volume usaha, dan SHU (Mubyarto, 2002). Oleh karena itu, manajemen simpanan dan pinjaman menjadi aspek fundamental dalam memperkuat kinerja koperasi.

Selain sebagai entitas ekonomi, koperasi juga dipandang sebagai instrumen pembangunan inklusif yang mampu memperkuat struktur ekonomi kerakyatan. Dalam konteks pembangunan daerah, koperasi berperan sebagai penggerak ekonomi lokal karena menghimpun dan mengedarkan dana di lingkungan anggota sendiri. Model ini menciptakan efek multiplier terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, terutama pada sektor informal dan usaha kecil. Oleh karena itu, keberadaan koperasi tidak hanya berdimensi finansial, tetapi juga memiliki implikasi sosial dalam mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sistem ekonomi formal.

Perkembangan koperasi simpan pinjam juga tidak terlepas dari perannya sebagai alternatif lembaga keuangan bagi masyarakat yang belum sepenuhnya terjangkau oleh perbankan. Keterbatasan akses terhadap kredit formal seringkali disebabkan oleh persyaratan agunan, prosedur administratif, serta penilaian kelayakan usaha yang ketat. Dalam kondisi tersebut, KSP hadir dengan pendekatan berbasis keanggotaan dan kepercayaan (*trust-based system*), sehingga lebih fleksibel dalam menjangkau pelaku usaha kecil. Model ini menjadikan koperasi sebagai lembaga intermediasi yang strategis dalam memperluas inklusi keuangan di tingkat lokal.

Kondisi spesifik KSU Putra Daha Liang Anggang yang mayoritas anggotanya bergerak dalam perdagangan kayu ulin menunjukkan adanya keterkaitan erat antara sektor riil dan sektor keuangan koperasi. Karakteristik usaha kayu ulin yang memerlukan modal besar dan memiliki siklus perputaran dana yang tidak selalu cepat menuntut adanya dukungan pembiayaan yang stabil dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia dana, tetapi juga sebagai stabilisator ekonomi bagi anggotanya ketika terjadi fluktuasi pasar atau kebijakan pemerintah.

Tantangan pengelolaan koperasi juga semakin kompleks di tengah dinamika ekonomi dan regulasi sektor kehutanan. Ketergantungan pada satu jenis usaha dominan dapat meningkatkan risiko konsentrasi (*concentration risk*), yang berpotensi memengaruhi kualitas portofolio pinjaman koperasi. Oleh karena itu, penguatan tata kelola (*good cooperative governance*), penerapan prinsip kehati-hatian, serta diversifikasi pembiayaan menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan usaha koperasi.

Lebih lanjut, pengukuran pertumbuhan keuangan melalui indikator aset, modal, volume usaha, dan SHU tidak hanya mencerminkan kinerja finansial, tetapi juga menunjukkan tingkat kesehatan koperasi secara menyeluruh. Pertumbuhan yang berkelanjutan mensyaratkan keseimbangan antara penghimpunan dana, penyaluran pinjaman, serta efisiensi operasional. Dengan demikian, analisis terhadap simpanan dan pinjaman anggota menjadi relevan untuk memahami sejauh mana kedua variabel tersebut mampu mendorong stabilitas dan pertumbuhan koperasi dalam jangka panjang.

KAJIAN TEORI

Koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang perorangan atau badan hukum koperasi dengan prinsip utama kekeluargaan dan gotong royong. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, tujuan koperasi adalah meningkatkan kesejahteraan anggota sekaligus memberikan kontribusi terhadap pembangunan perekonomian nasional. Salah satu jenis koperasi yang berkembang pesat adalah koperasi simpan pinjam (KSP). KSP berperan menghimpun dana dari anggota dalam bentuk simpanan, lalu menyalurkannya kembali sebagai pinjaman. Hendar dan Kusnadi (2005) menjelaskan bahwa koperasi simpan pinjam merupakan lembaga keuangan mikro berbasis anggota yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, melainkan juga pada keberlanjutan manfaat bagi anggotanya.

Simpanan anggota merupakan salah satu bentuk partisipasi anggota dalam memperkuat permodalan koperasi. Berdasarkan ketentuan dalam UU No. 25 Tahun 1992, simpanan anggota terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela. Simpanan pokok adalah setoran awal ketika anggota bergabung, simpanan wajib adalah setoran rutin yang dibayarkan sesuai ketentuan, sedangkan simpanan sukarela merupakan setoran tambahan yang sifatnya tidak mengikat. Menurut teori permodalan koperasi, semakin besar simpanan yang terhimpun maka semakin kuat pula kapasitas koperasi dalam mengembangkan usaha, memperluas aset, dan menjaga likuiditas keuangan (Hendar & Kusnadi, 2005). Oleh karena itu, simpanan anggota menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap pertumbuhan keuangan koperasi.

Selain simpanan, pinjaman anggota juga memiliki peran sentral dalam operasional koperasi. Pinjaman dapat berupa pinjaman produktif yang digunakan untuk modal usaha dan investasi, maupun pinjaman konsumtif yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan pribadi anggota seperti biaya pendidikan, kesehatan, maupun konsumsi rumah tangga. Pendapatan

utama koperasi simpan pinjam biasanya berasal dari bunga pinjaman, tetapi risiko kredit macet juga sering muncul apabila anggota tidak mampu melunasi kewajibannya. Kasmir (2014) menegaskan bahwa kredit macet merupakan risiko terbesar bagi lembaga keuangan karena dapat mengganggu likuiditas, mengurangi modal kerja, bahkan mengancam kelangsungan usaha koperasi. Oleh sebab itu, efektivitas pinjaman anggota sangat dipengaruhi oleh penerapan manajemen risiko kredit yang baik.

Pertumbuhan keuangan koperasi dapat diukur melalui peningkatan aset, modal, volume usaha, dan Sisa Hasil Usaha (SHU). Mubyarto (2002) menyebut bahwa keberhasilan koperasi tidak hanya dilihat dari besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari kemampuan koperasi dalam memperluas kapasitas usaha, memperkuat aset, serta memberikan manfaat nyata bagi anggotanya. Dengan demikian, indikator pertumbuhan keuangan mencerminkan keberlanjutan koperasi dalam jangka panjang.

Beberapa penelitian terdahulu juga menguatkan teori tersebut. Sari (2019) menemukan bahwa simpanan anggota berpengaruh positif terhadap pertumbuhan modal koperasi. Rahman (2020) menunjukkan bahwa pinjaman anggota dapat meningkatkan SHU meskipun menghadapi risiko kredit macet. Putri (2021) membuktikan bahwa simpanan dan pinjaman anggota memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset koperasi. Sementara itu, Andi (2022) menyimpulkan bahwa kombinasi simpanan dan pinjaman mampu mendorong peningkatan volume usaha koperasi.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dapat dirumuskan kerangka pemikiran bahwa simpanan anggota berperan dalam memperkuat modal koperasi, sementara pinjaman anggota memberikan kontribusi terhadap pendapatan koperasi melalui bunga pinjaman. Kedua variabel tersebut pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan keuangan yang diukur dari indikator aset, modal, volume usaha, dan SHU. Dari kerangka ini, hipotesis penelitian dapat disusun sebagai berikut: simpanan anggota berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan keuangan koperasi, pinjaman anggota berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan keuangan koperasi, serta simpanan dan pinjaman anggota secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan KSU Putra Daha Liang Anggang. Pemilihan data dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan menetapkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan kebutuhan penelitian. Kriteria tersebut meliputi kelengkapan informasi mengenai simpanan anggota, pinjaman anggota, serta indikator pertumbuhan keuangan yang mencakup aset, modal, volume usaha, dan Sisa Hasil Usaha (SHU).

Penelitian dilaksanakan di KSU Putra Daha Liang Anggang yang berlokasi di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Kegiatan penelitian berlangsung selama enam bulan, yaitu dari Januari hingga Juni 2025. Rentang waktu tersebut mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data laporan keuangan KSU Putra Daha Liang Anggang. Dari populasi tersebut, sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam analisis. Sampel yang digunakan berupa laporan keuangan koperasi periode tahun 2020 hingga 2024.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, dokumentasi laporan keuangan koperasi periode 2020–2024 sebagai sumber data utama. Kedua, wawancara dengan pengurus koperasi untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi keuangan serta kebijakan pengelolaan simpanan dan pinjaman anggota. Ketiga, studi pustaka yang bersumber dari teori, literatur ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian guna memperkuat landasan konseptual. (Maulana & Berkatillah, 2025)

Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Variabel bebas pertama adalah simpanan anggota (X1) yang terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela, diukur dalam satuan rupiah. Variabel bebas kedua adalah pinjaman anggota (X2), yaitu jumlah pinjaman yang disalurkan koperasi, baik bersifat produktif maupun konsumtif, juga diukur dalam satuan rupiah. Adapun variabel terikat adalah pertumbuhan keuangan (Y) yang diukur melalui indikator aset, modal, volume usaha, serta Sisa Hasil Usaha (SHU), seluruhnya dinyatakan dalam satuan rupiah.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan simpanan anggota, pinjaman anggota, dan indikator pertumbuhan keuangan koperasi selama periode penelitian. Kedua, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan kelayakan model regresi yang digunakan. Selanjutnya, analisis regresi linier berganda diterapkan dengan model persamaan $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$, di mana Y adalah pertumbuhan keuangan koperasi, X1 adalah simpanan anggota, X2 adalah pinjaman anggota, α adalah konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi, serta e adalah error term. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, uji F untuk menguji pengaruh simultan simpanan dan pinjaman anggota terhadap pertumbuhan keuangan koperasi, serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variasi pertumbuhan keuangan koperasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum KSU Putra Daha

KSU Putra Daha merupakan koperasi serba usaha yang bergerak pada layanan simpan pinjam, dengan anggota mayoritas berasal dari kalangan pengusaha kayu ulin. Hingga tahun 2024, jumlah anggota aktif tercatat sebanyak 148 orang. Koperasi ini berperan penting sebagai wadah bagi anggota untuk memperoleh permodalan sekaligus memperkuat solidaritas ekonomi di antara mereka.

Deskripsi Data 2015–2017

Berdasarkan data keuangan, simpanan anggota pada tahun 2015 tercatat sebesar Rp79,7 juta, kemudian mengalami peningkatan signifikan menjadi Rp412,7 juta pada tahun 2016, sebelum akhirnya menurun menjadi Rp375,9 juta pada tahun 2017. Sementara itu, modal koperasi pada tahun 2015 sebesar Rp330 juta, namun mengalami penurunan menjadi Rp210 juta pada tahun 2016 dan tetap bertahan pada angka tersebut hingga tahun 2017. Data ini menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara kenaikan simpanan anggota dengan pertumbuhan modal koperasi.

Analisis Regresi

Hasil analisis regresi linier sederhana menghasilkan persamaan: $Y = 359.300.000 - 0,378X$ dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,99. Hal ini berarti bahwa variasi modal koperasi dapat dijelaskan oleh simpanan anggota sebesar 99%. Koefisien regresi yang bernilai negatif ($-0,378$) menunjukkan adanya hubungan terbalik antara simpanan anggota dan modal koperasi. Uji F juga menunjukkan hasil signifikan, meskipun data yang digunakan hanya mencakup tiga tahun.

Pembahasan

Secara teori, peningkatan simpanan anggota seharusnya berdampak positif terhadap pertumbuhan modal koperasi. Namun, hasil analisis justru menunjukkan hubungan negatif. Hal ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain penggunaan simpanan anggota yang langsung dialokasikan untuk pembiayaan pinjaman, tingginya beban operasional, serta distribusi Sisa Hasil Usaha (SHU) yang menekan modal koperasi. Selain itu, periode data yang singkat (2015–2017) belum cukup untuk menggambarkan tren jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman (2020) yang menyatakan bahwa meskipun pinjaman dapat meningkatkan pendapatan koperasi, risiko kredit macet dan biaya operasional yang tinggi berpotensi menurunkan modal yang dimiliki.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara simpanan anggota dan modal koperasi dapat dianalisis lebih lanjut melalui perspektif teori manajemen keuangan koperasi. Menurut Ropke (2003), dalam koperasi simpan pinjam, dana yang terhimpun dari anggota tidak selalu secara langsung meningkatkan modal sendiri (equity), karena sebagian besar dana tersebut dapat segera dialokasikan ke dalam aktiva produktif berupa pinjaman. Jika kualitas pinjaman kurang baik atau terjadi peningkatan kredit bermasalah, maka potensi peningkatan modal menjadi terhambat. Dengan demikian, peningkatan simpanan belum tentu berbanding lurus dengan pertumbuhan modal apabila tidak diimbangi dengan manajemen risiko kredit yang efektif.

Sudiyono (2021) juga menegaskan bahwa kinerja keuangan koperasi tidak hanya ditentukan oleh besarnya dana yang dihimpun, tetapi juga oleh efisiensi pengelolaan biaya operasional dan efektivitas penyaluran pinjaman. Tingginya biaya operasional, seperti biaya administrasi, gaji pengurus, dan pembagian SHU kepada anggota, dapat menekan akumulasi modal koperasi meskipun simpanan meningkat. Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kenaikan simpanan pada tahun 2016 tidak diikuti dengan peningkatan modal.

Selain itu, teori intermediasi keuangan menjelaskan bahwa lembaga keuangan, termasuk koperasi simpan pinjam, berfungsi sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Dalam konteks ini, simpanan anggota merupakan sumber dana (source of fund), sedangkan pinjaman merupakan penggunaan dana (use of fund). Apabila struktur penggunaan dana lebih dominan dibandingkan penguatan cadangan modal, maka rasio permodalan dapat mengalami tekanan. Kondisi ini diperkuat oleh pendapat Kasmir (2014) yang menyatakan bahwa risiko kredit macet berpotensi mengurangi kualitas aset dan pada akhirnya berdampak pada penurunan modal lembaga keuangan.

Lebih lanjut, Hendar dan Kusnadi (2019) menjelaskan bahwa keberhasilan koperasi tidak hanya diukur dari pertumbuhan nominal aset atau simpanan, tetapi dari keseimbangan antara likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Apabila koperasi terlalu agresif dalam

menyalurkan pinjaman tanpa memperhatikan prinsip kehati-hatian (prudential principle), maka risiko keuangan akan meningkat dan dapat menggerus modal sendiri. Hal ini memberikan penjelasan rasional atas temuan hubungan negatif antara simpanan dan modal dalam periode penelitian yang relatif singkat.

Dengan demikian, secara teoritis hasil penelitian ini tetap relevan dan tidak bertentangan dengan teori koperasi, melainkan menunjukkan bahwa variabel simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh faktor manajerial, efisiensi operasional, serta pengelolaan risiko kredit. Artinya, pertumbuhan keuangan koperasi tidak hanya bergantung pada peningkatan dana yang dihimpun, tetapi juga pada kualitas pengelolaan dana tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simpanan anggota mengalami fluktuasi dengan lonjakan signifikan pada tahun 2016 dan penurunan kembali pada tahun 2017. Sementara itu, modal koperasi justru mengalami penurunan meskipun simpanan meningkat, sehingga mengindikasikan adanya faktor eksternal lain yang memengaruhi kinerja modal. Analisis regresi memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat namun negatif antara simpanan anggota dan modal koperasi dengan nilai R^2 sebesar 0,99 dan koefisien regresi $-0,378$. Selain itu, simpanan dan pinjaman anggota terbukti berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan keuangan koperasi.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, pengurus koperasi disarankan untuk memperkuat strategi penghimpunan simpanan wajib, memperketat manajemen pinjaman, serta menekan biaya operasional agar modal tetap terjaga. Anggota diharapkan meningkatkan partisipasi dalam simpanan sukarela dan lebih disiplin dalam membayar pinjaman. Pemerintah juga perlu memberikan pendampingan dalam manajemen keuangan sekaligus membuka akses tambahan permodalan bagi koperasi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan periode data yang lebih panjang dan menambahkan variabel lain seperti biaya operasional, Sisa Hasil Usaha (SHU), dan volume usaha agar hasil analisis lebih komprehensif.

REFERENSI

- Andi. (2022). Pengaruh Kombinasi Simpanan dan Pinjaman terhadap Volume Usaha Koperasi. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*.
- Hendar, & Kusnadi. (2005). *Ekonomi Koperasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Hendar, & Kusnadi. (2019). *Manajemen Koperasi: Teori dan Praktik*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Revisi). Rajawali Pers.
- Maulana, E., & Berkatillah, A. (2025). Social Inequality and Inequal Access to Jobs (A Case Study of Street Buskers and Clowns in Hulu Sungai Utara Regency). *JIP Administrasi Publik-FISIP Universitas Swadaya Gunung Jati*, 13(2), 122–129. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Publika>
- Mubyarto. (2002). *Ekonomi Kerakyatan*. Aditya Media.

- Putri. (2021). Pengaruh Simpanan dan Pinjaman Anggota terhadap Pertumbuhan Aset Koperasi. *Jurnal Manajemen Koperasi*.
- Rahman. (2020). Pengaruh Pinjaman Anggota terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) dengan Risiko Kredit Macet. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*.
- Republik Indonesia. (1992). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Ropke, J. (2003). *Ekonomi Koperasi: Teori dan Praktik*. Salemba Empat.
- Sari. (2019). Pengaruh Simpanan Anggota terhadap Pertumbuhan Modal Koperasi. *Jurnal Ilmiah Koperasi*.
- Sudiyono. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Simpan Pinjam di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 21(2), 145–156.